

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkawinan adalah suatu perjanjian antara mempelai perempuan dilain pihak, perjanjian terjadi dengan suatu ijab (akad nikah). Yang dilakukan oleh wali calon istri dan diikuti oleh calon suami, dan disertai sekurang – kurangnya dua orang saksi. Perkawinan ini merupakan keinginan yang normal pada setiap manusia karena perkawinan survival (untuk mempertahankan kelangsungan hidup melalui perkawinan). Akan diperoleh keturunan dan kemudian menjadi manusia – manusia yang baru, karena dalam kehidupan rumah tangga pasti menginginkan kehidupan yang damai, sejahtera dan bahagia, hal tersebut ialah merupakan suatu dambaan semua orang yang sudah menjalani hidup berumah tangga dengan pasangan dan keluarganya. Namun jika dilihat ada juga dalam rumah tangga tersebut yang tidak sejalan atau tidak sesuai antar pendapat sehingga terjadi perselisihan kesalah pahaman antara suami dan istri maka dapat terjadi kebencian bahkan pertengkaran yang terus menerus (Suhendi, 2001).

Rumah tangga merupakan suatu kelompok manusia yang berasal dari individu dan bersatu dengan ikatan hukum dan agama demi memiliki tujuan bersama untuk membentuk keluarga yang sakinah mawaddah warohmah serta harmonis. Rumah tangga bisa dikatakan komunitas kecil dari suatu masyarakat selain itu rumah tangga memiliki susunan yang hidup sebagai pusat bagaimana cara agar bisa mempertahankan rumah tangga. Keluarga adalah alarm pergaulan manusia yang sudah di perkecil yang di tujukan untuk memberikan bekal keturunan. Tidak hanya sekedar tempat tinggal sebagai simbol tempat yang aman, yang dapat menentramkan jiwa serta sebagai benteng yang kuat dalam membina keluarga atau rumah tangga, karena sebenarnya tempat yang nyamab ialah keluarga sendiri. (Sahli, 1994)

Salah satu tujuan yang diharapkan setelah pernikahan adalah istri dan suami saling membantu dalam segala urusan, termasuk masalah ekonomi. Sayangnya tujuan itu tidak bisa terwujud tanpa adanya kerjasama yang baik diantara kedua pasangan. Dalam kasus – kasus yang terjadi KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) sulit membentuk keadaan yang mampu membuat sinergi di antara suami istri untuk berupaya mensejahterahkan ekonomi rumah tangga. Korban KDRT mayoritas adalah pihak perempuan /istri yang selalu menjadi korban. Kekerasan

dalam rumah tangga merupakan realitas sosial yang dimensi ekonomi, politik, budaya bahkan agama, dimensi ekonomi ini dikarenakan oleh kondisi perekonomian yang menurun dalam keluarga yaitu masalah keuangan yang tidak stabil atau tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Dapat dikatakan bahwa setiap adanya kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga menggambarkan adanya gejala jika belum terciptanya suasana harmonis dalam keluarga, dimana saat seseorang mengharapkan keluarga yang harmonis, tanpa kekerasan di dalamnya, tetapi banyak kejadian di dalam rumah tangga jika istri menjadi korban kekerasan oleh suaminya sendiri. Hal ini membuktikan jika terdapat banyak keluarga yang tidak ideal atau keluarga yang kurang harmonis sehingga belum sesuai dengan harapan anggota keluarga tersebut. KDRT yang di terima oleh perempuan dalam bentuk rumah tangga bukan hanya kekerasan fisik saja, tetapi ada juga kekerasan psikologis/emosional, serta kekerasan ekonomi (Fitri.2019).

Kekerasan sebagai suatu perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang mengakibatkan kesengsaraan atau penderita secara fisik, psikologis, seksual, finansial dan spiritual. Istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang tertutup serta bersifat menyerang, bertahan dan disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain. Kekerasan dapat terjadi dalam lingkup anggota rumah tangga secara keseluruhan, yang banyak dilakukan oleh suami terhadap istri, dari data yang di peroleh baik hasil penelitian maupun laporan kasus dari berbagai lembaga yang peduli terhadap perempuan, terdapat 98 orang menunjukkan bahwa mayoritas kasus kekerasan dalam rumah tangga adalah kekerasan yang di lakukan suami kepada istri. Kekerasan tidak hanya fisik saja, tetapi ada beberapa macam kekerasan seperti psikis dan ekonomi juga ada di dalam rumah tangga. Kekerasan ekonomi ini sering kali terjadi pada seorang perempuan atau istri tetapi tidak banyak yang tau jika seorang istri banyak yang menjadi korban kekerasan ekonomi (Muhajarah, 2016).

Kekerasan ekonomi sendiri merupakan keadaan mengontrol kemampuan pasangan untuk mendapatkan, menggunakan, dan mempertahankan sumber daya, sampai mengancam perekonomian individu serta potensi seseorang untuk mandiri. Kekerasan ekonomi termasuk salah satu bentuk kekerasan nonfisik yang jarang di bahas di bandingkan kekerasan dalam hubungan lainnya. Padahal tidak sedikit kasus perceraian dan KDRT berawal dari perekonomian rumah tangga. Adapun beberapa bentuk kekerasan ekonomi, yaitu seperti penelantaran anak dan istri, tidak memberikan nafkah kepada istri serta tidak memperdulikan keluarganya. Selain itu ada juga eksploitasi ekonomi yaitu memanfaatkan atau memeras sang

istri supaya tetap bekerja terus, tetapi sang suami tidak bekerja hanya mengandalkan atau meminta uang kepada istri nya (Firdaus, 2006).

Kekerasan ekonomi ialah sebuah tindakan yang membiarkan istri bekerja sendiri didalam atau diluar rumah untuk menghasilkan uang dan barang seperti dengan mengeksploitasi perempuan, sementara suami tidak bekerja sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Ada juga suami bekerja tetapi tidak memberikan gajinya pada istri karena istrinya berprestasi, sehingga suami menyembunyikan gajinya untuk dipakai keperluannya sendiri, selain mengeksploitasi istri suami yang tidak bekerja juga mengambil harta istri, tidak memberi nafkah, menuntut istri memperoleh penghasilan lebih banyak, tetapi tidak mengizinkan istri untuk meningkatkan karirnya. Penelantaran rumah tangga hal yang dilakukan oleh salah satu pasangan yang menelantaran orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku sebelum kita membangun rumah tangga ada beberapa perjanjian yang harus dipenuhi bagi setiap pasangan khususnya laki-laki yaitu wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada pasangannya (Dewi, Nurul & Arunda, 2017).

Selain itu, penelantaran juga sering terjadi pada setiap orang sehingga mengakibatkan permasalahan dalam rumah tangga dan terjadi kekerasan ekonomi banyak memberi larangan pada salah satu pasangannya terutama seorang laki-laki yang tidak bertanggung jawab seperti istri disuruh tetap bekerja tetapi jika istri memiliki karir yang bagus suami melarang serta membatasi atau melarang istri agar tidak bekerja yang mana jam kerjanya sampai malam hari namun, dirinya sendiri tidak mau bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. (Agustin, Bina. 2018).

Apalagi sejak adanya pandemic covid – 19 banyak sekali orang yang dirumahkan atau terkena PHK sehingga tidak memiliki pekerjaan terutama pada laki-laki yang menjadi kepala keluarga yang tugasnya mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Semenjak adanya pandemic pengangguran semakin banyak suami istri bahkan ada yang terkena PHK sehingga menjadi pengangguran. Tidak hanya itu peluang mencari pekerjaan juga sulit akibat virus corona yang membahayakan ini sehingga meresahkan semua orang serta sulit melakukan aktivitas seperti biasanya terutama orang yang bekerja. (Prasetya, 2020)

Pandemic virus covid – 19 hingga saat ini masih dikabarkan belum hilang begitu juga dengan masyarakat lainnya mereka banyak yang kehilangan pekerjaan sedangkan keluarganya setiap hari harus diberi makan biaya sekolah anak – anaknya juga masih tetap harus dibayar

meskipun sekolah dilakukan secara online dirumah selain itu belum juga keperluan lainnya. Banyak masyarakat yang stres akibat pandemic ini mereka kebingungan harus mencari pekerjaan dimana atau membangun suatu usaha karena semua tempat kerja ditutup, karyawan banyak yang di berhentikan tidak hanya pegawai pabrik saja yang dirumahkan tetapi, para pedagang juga sementara tidak diperbolehkan untuk berjualan sampai virus ini hilang. Namun, sejak saat ini kurang lebih 9 bulan virus corona masih ada dan belum dinyatakan sudah hilang. Tentunya masyarakat masih banyak yang menganggur belum mendapatkan pekerjaan sementara orang – orang yang sudah dirumahkan tidak mendapatkan uang pesangon dari perusahaan sehingga membuat mereka stres kebingungan untuk melanjutkan hidup (Hartawan, Pratama, Sari. 2020).

Penelitian mengenai kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suami kepada istrinya juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya yaitu, pertama. Profil perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (studi kasus istri korban kekerasan fisik dan kekerasan ekonomi). Kekerasan fisik yang dialami oleh perempuan seperti ditampar, dipukul dll selain itu juga dalam penelitian ini perempuan tersebut mengalami kekerasan ekonomi, tujuan dari penelitian ini yaitu mencari tahu penyebab suami melakukan kekerasan terhadap istrinya, setelah di teliti ternyata suami perempuan tersebut melakukan kekerasan fisik dikarenakan perekonomiannya menurun sehingga suami perempuan melampiaskan kepada istrinya dengan melakukan kekerasan fisik dan tidak memberikan nafkah sama sekali kepada istrinya (Siska, 2015).

Penelitian kedua yaitu Perempuan korban kekerasan ekonomi, penelitian ini juga mengambil judul tentang kekerasan ekonomi tetapi permasalahannya berbeda, dalam penelitian ini kekerasan ekonomi yang dialami seorang istri yaitu karena suaminya hanya sekali memberi nafkah setelah menikah, selanjutnya tidak diberi nafkah / uang belanja hingga memiliki 4 anak, selain tidak memberi nafkah pada istri, suaminya juga tidak memenuhi kebutuhan anak – anaknya mulai dari persalinan saat ketiga anaknya lahir hanya anak pertama saja yang diberi biaya untuk persalinan setelah itu suami pergi dan jarang pulang, pulang jika uangnya sudah habis untuk kesenangannya sendiri. Penelitian ini fokus pada kekerasan ekonomi karena di daerahnya di Kota Surabaya banyak yang mengalami kekerasan ekonomi (Firdaus, 2016). Penelitian ketiga juga mengambil judul tentang kekerasan ekonomi yang ada di Madura, dalam penelitian ketiga ini memiliki masalah kekerasan ekonomi yaitu istri yang di telantarkan oleh suaminya, tidak hanya istrinya saja yang ditelantarkan namun kedua anaknya juga tidak dipenuhi kebutuhannya padahal suaminya bekerja dan pekerjaannya bisa dibilang

memiliki gaji yang lebih cukup, sementara itu istrinya bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan anak dan dirinya sendiri serta kehidupan sehari – hari. Pada saat itu istri ingin meninggalkan suaminya namun, suami mengancam jika istrinya meninggalkan maka dia bisa dibunuh. Dalam penelitian ini, peneliti ingin sekali mengetahui mengapa suami wanita tersebut menelantarkan dan semena–mena terhadap istri dan anaknya (Sugianto, 2013). Sebenarnya KDRT tidak hanya kekerasan fisik saja memang yang lebih banyak di ketahui kekerasan fisik, namun jika dilakukan penelitian kekerasan ekonomi juga banyak sekali dialami oleh kaum perempuan.

Dari semua hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini, sama–sama membahas tentang kekerasan ekonomi tetapi yang menjadi fokus penelitian sekarang ini adalah Kekerasan ekonomi yang dilakukan oleh suami pengangguran. Dari hasil observasi pertama yang sudah dilakukan oleh peneliti, sebelumnya di Desa Wunut ini banyak yang mengalami kekerasan ekonomi dalam rumah tangganya tetapi peneliti menemukan salah satu seorang perempuan yang mengalami kekerasan ekonomi yaitu suami tidak bertanggung jawab dan menelantarkan anak istrinya serta mengeksploitasi istri. Istrinya bekerja sebagai buruh pabrik sedangkan suaminya tidak memiliki pekerjaan tetap hanya bekerja serabutan atau seadanya dan suaminya ini lebih lama menganggur daripada kerja bisa dikatakan malas bekerja, tetapi meskipun suami bekerja, istri tetap tidak diberi nafkah dan gaji suaminya hanya untuk keperluan atau kesenangannya sendiri. Selain itu istrinya juga mempunyai pekerjaan sampingan yaitu berjualan online untuk menambah penghasilan karena gaji sebagai buruh pabrik tidak cukup untuk biaya keluarga dan biaya sekolah anaknya. Apalagi semenjak virus corona menyebar di Indonesia suaminya tidak bekerja selama hampir 6 bulan dan tidak ada keinginan untuk mendapatkan uang seperti membangun usaha atau membantu menjalankan usaha online istrinya semua mengandalkan istri padahal suaminya ini memiliki banyak bakat dan bisa menghasilkan uang.

Di sisi lain suami juga memberi batasan pada istrinya seperti mengekang istrinya, istri diperbolehkan keluar hanya untuk bekerja. Sebenarnya jika dilakukan penelitian seperti ini banyak yang mengalami kekerasan ekonomi hanya saja tidak terlihat, berbeda dengan kekerasan fisik yang lebih terlihat. Kekerasan ekonomi terjadi pada perempuan yang bekerja sendiri untuk keluarganya, mungkin karena perempuan bisa menghasilkan uang sendiri sehingga laki-laki bersikap semena – semena dan bergantung pada perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apa saja bentuk – bentuk kekerasan rumah tangga yang muncul dalam ketimpangan ekonomi?
- b. Bagaimanakah penyebab kekerasan rumah tangga yang muncul dalam ketimpangan ekonomi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang telah dikemukakan maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

- a. Untuk mengetahui apa saja bentuk – bentuk kekerasan rumah tangga dalam ketimpangan ekonomi
- b. Untuk mengetahui penyebab kekerasan rumah tangga dalam ketimpangan ekonomi

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas peneliti ini diharapkan dapat memberi manfaat yaitu:

- a. Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam mengasuh seorang anak untuk mengetahui perkembangan pendidikannya.

- b. Praktis

Secara praktis dapat memberikan masukan kepada pasangan suami istri yang lain agar tidak terjadi lagi kekerasan ekonomi.